Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA
P-ISSN 2615-6571 E-ISSN 2615-6563
DOI: 10.32524/jksp.v9i3.2262

Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Kepatuhan Pasien Menjalankan Hemodialisa Di Rumah Sakit Mitra Sejati

The Relationship Between Nurses' Caring Behavior and Patient Compliance With Hemodialysis At Mitra Sejati General Hospital

[1]Ruth Sarah Julfrida Saragih, [2]Eka Isranil Laily, [3]Dewi Sartika Munthe, [4]Elfrida Nainggolan, [5]Nurlela Petra Saragih
[1235]PUI-PT Palliative Care, Universitas Prima Indonesia
[4]Akademi Keperawatan HKBP Balige, Indonesia
Email : ruthsarahjulfridasaragih@unprimdn.ac.id

Submisi: 29 Mei 2025; Penerimaan: 30 Juli 2026; Publikasi: 30 Agustus 2026

Abstrak

Caring merupakan bagaimana perawat mengerti kejadian yang berarti di dalam hidup seseorang dan hadir secara emosional, melakukan suatu hal kepada orang lain sama seperti melakukan terhadap diri sendiri, memberi informasi dan memberian kepercayaan kepada seseorang dalam menjalani hidupnya pada saat proses transisi. Perilaku caring harus ditanamkan dan menjadi budaya yang melekat pada diri perawat dalam memberikan asuhan keperawatan sehingga setiap Tindakan atau asuhan yang duiberikan sebagaim bentuk pemuasan kebutuhan klien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku caring perawat dengan kepatuhan pasien menjalankan hemodialisa di RSU Mitra Sejati Medan. Metode yang digunakan dengan kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan secara deskriptif korelasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 42 pasien selama 2 minggu. Kuesioner dengan bentuk pertanyaan tertutup. Uji analisis yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil uji analisis menggunakan *Pearson Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara perilaku caring perawat dengan kepatuhan pasien menjalankan hemodialisa ($p < 0,000$, $r = - 0,003$). Dapat disimpulkan bahwa perilaku caring perawat berhubungan dengan kepatuhan pasien menjalankan hemodialisa di RSU Mitra Sejati Medan, dimana semakin tinggi caring perawat maka semakin rendah ketidakpatuhan pasien dalam menjalankan hemodialisa, apabila semakin rendah caring perawat maka semakin tinggi ketidakpatuhan pasien dalam menjalankan hemodialisa. Perawat diharapkan dapat meningkatkan caring kepada pasien untuk meningkatkan kualitas dan kepatuhan pasien dalam menjalankan hemodialisa.
Kata kunci : perilaku caring, kepatuhan, hemodialisa

Abstract

Caring is how nurses understand meaningful events in one's life and are emotionally present, doing things to others just like doing to oneself, informing and facilitating one's way in undergoing life transitions and putting one's trust in living one's life. Caring behavior must be instilled and become an inherent culture in nurses in providing nursing care so that every action or care that can be given as a form of satisfying client needs. This study aims to determine the relationship between nurses' caring behavior and patient compliance on hemodialysis at Mitra Sejati Hospital Medan. This type of research is a correlative descriptive research using quantitative methods with a cross-sectional approach. Sampling using total sampling technique with the number of respondents as many as 42 patients. Data collection using questionnaires in the form of closed questions. The analysis test used is the Pearson Chi Square correlation test with a confidence level of 95%. The results of the analysis test using Pearson Chi Square showed that there was a close relationship between the caring behavior of nurses and patient compliance on hemodialysis ($p < 0.000$, $r = - 0.003$). It can be concluded that the caring behavior of nurses is related to patient compliance in running hemodialysis at Mitra Sejati Hospital Medan, where the higher the caring nurse, the lower the patient's non-compliance in carrying out hemodialysis, if the lower the nurse's caring, the higher the patient's non-compliance in carrying out hemodialysis. Nurses are expected to increase care for patients to improve the quality and compliance of patients in carrying out hemodialysis
Keywords: behavioral caring, adherence, hemodialysis

Pendahuluan

Kemampuan seseorang dalam melakukan dedikasi bagi orang lain dengan pengawasan dan kewaspadaan serta mempunyai rasa empati adalah bagian dari caring menurut Potter (2009) yang mempunyai perasaan cinta atau menyayangi. Menurut Watson (2008) dalam M. B. Karo (2022), perilkau caring hal penting dalam keperawatan. Demikian juga menurut (Saragih, Intan Mutia Rahmi, et al., 2022) perilaku caring harus dilaksanakan kepada pasien dalam keadaan apapun dan juga dengan kondisi khusus dalam pengobatan. Kepedulian dan perhatian dari perawat dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi pasien dan keluarga pasien, serta berdampak positif bagi rumah sakit dan profesi perawat. Perilaku *Caring* yang dilaksanakan oleh perawat kepada pasien untuk meningkatkan kesejahteraan pasien dan menerima pasien dalam kondisi apapun. Selain itu perilaku caring juga sikap yang menunjukkan rasa khawatiran, kasih sayang, dan rasa empati kepada pasien. Dalam sikap kekhawatiran tersebut menunjukan sikap yang baik hati dan rasa empatik terhadap perasaan orang lain (M. Karo & Baua, 2019).

Perilaku caring dari perawat dan pelayanan secara komprehensif serta holistik, membantu memberikan kenyamanan dan ketenangan. bagi pasien (Halawa et al., 2025). menyatakan bahwa perilaku caring seorang perawat tergantung pada apa yang dimiliki dalam diri perawat tersebut yaitu niat dan pengetahuan yang baik. Motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan dalam melakukan caring oleh perawat. Kualitas pelayanan yang diberikan perawar dengan melakukan caring menjadi penentu dan dapat mempengaruhi pelayanan serta kepuasan pasien yang sedang dirawat di rumah sakit dan dapat meningkatkan
kepuasan pasien dan mutu pelayanan (Potter dan Perry, 2009). Perilaku *caring* perawat merupakan suatu sikap rasa peduli dan menghargai perasaan pasien yaitu dengan mencurahkan segala perhatian yang lebih kepada pasien tersebut (Prihandhani & Kio, 2019). Perilaku *caring* dan motivasi merupakan aspek penting yang harus dilakukan oleh perawat dalam prakterk keperawatan, guna meningkatkan derajat kesehatan dan membantu kesembuhan pasien (Laily & Saragih, 2024). Dalam memberikan asuhan keperawatan perilaku *caring* perawat sangat berpengaruh bagi pasien terutama pada pasien penyakit kronis, penyakit kronis yang banyak diderita masyarakat salah satunya penyakit ginjal kronis (Evita, 2020).

Hasil uji statistic data yang dilakukan Laila, 2011 mengenai perilaku caring perawat 57% tidak puas dan 66% pasien menilai perilaku caring perawat kurang. Pasien sangat sensitif jika terdapat perlakuan perawat yang tidak sesuai atau tidak berkenan dari perawat kepada pasien, sehingga dapat memberikan kesan dan stigma yang tidak baik dan negative dari sikap dan perilaku perawat yang berada di pelayanan fasilitas kesehatan (Bisnis & Vol, 2007).

Pada saat perawat bertanya, bicara dengan lembut, mensupport, terampil, memberikan respon, memberi penjelasan kepada pasien dan menghargai adalah merupakan perilaku caring perawat yang disenangi pasien (Nurbiyati dalam Pratiwi et al,. 2023) dan sangat penting untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi atau kesehatan pasien, memberikan asuhan (caring) secara sederhana tidak hanya sebuah perasaan emosional atau tingkah laku sederhana. Perlunya membangun struktur social, memberiakn pandangan hidup kepada setiap pasien di tempat yang berbeda merupakan tujuan dariperilaku caring. Perawat memotivasi pasien untuk meningkatkan kualitas kehidupan pasien dan memberikan asuhan keperawatan dengan mengedepankan prinsip-prinsip caring, juga dengan memberikan kesempatan perawat untuk mendapatkan materi caring dengan kegiatan-kegiatan in house training dan pelatihan caring.

Pelayanan keperawatan yang baik didukung dengan perilaku caring perawat dalam

memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dan pasien akan mengalami kepuasan dengan layanan caring perawat (Widyantari, 2021).

Gagal ginjal atau GGK akibat dari kerusakan pada organ tubuh yang di ginjal bersifat irreversible/perubahan bentuk atau organ dan progresif. Akibat adanya perubahan fungsi ginjal maka ginjal tidak mampu untuk menyaring darah dengan baik, yang mengakibatkan terganggunya metabolism dan keseimbangan elektrolit dan cairan (Murtadlo, 2025).

American Society Of Nephrology (ASN) menyebutkan bahwa lebih dari 850 juta orang mengalami penyakit ginjal di seluruh dunia, 2 kali lebih tinggi dari jumlah penderita diabetes dan 20 kali lebih banyak daripada orang dengan HIV/AIDS. Hasil laporan Center for Chronic Disease (CDC), dari 2 juta orang pada tahun 2010 terjadi peningkatan yang mengalami gagal ginjal dan jumlahnya meningkat menjadi 30 juta orang menderita penyakit gagal ginjal kronik.

Metode Penelitian

Penelitian ini penelitian kuantitatif korelasional dengan metode cross sectional dan sampel penelitian sebanyak 42 orang pada saat pasien datang ke rumah sakit. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan di ruangan Haemodialisa. Pengumpulan data dilakukan dengan berupa kuesioner dalam bentuk pertanyaan, dimana responden dengan memberikan jawaban atau dengan memberikan tanda tanda tertentu. Kuesioner dengan bentuk pertanyaan tertutup, dengan sumber data diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner perilaku caring dan kepatuhan, dan data sekunder melalui rekam medis pasien. Definisi operasional perilaku caring merupakan tindakan nyata perawat yang menunjukkan kepedulian fisik, emosional, dan spiritual untuk membantu pasien beradaptasi dengan terapi pengganti ginjal. Kepatuhan pasien haemodialisa merupakan tingkat ketaatan pasien dalam mengikuti jadwal terapi, pembatasan cairan dan diet, serta konsumsi obat-obatan yang dibuktikan dengan hasil laboratorium (kadar ureum/kreatinin/kalium) dan stabilitas berat badan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Analisis Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan (n = 42)

Variabel		Frekuensi (f)	Persentase
Usia	<35 tahun	2	4,8%
	>35 tahun	40	95,2%
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	26,2%
	Perempuan	31	73,8%
Pendidikan	SD	1	2,4%
	SMP	6	14,3%
	SMA	31	73,8%
	PT	4	9,5%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia >35 tahun sebanyak 40 orang (95,2%), berjenis kelamin Perempuan 31 orang (73,8%), Pendidikan SMA mayoritas 31 orang (73,8%), minoritas SD 1 orang (2,4%).

Tabel 2. Frekuensi Perilaku Caring di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan (n=42)

Variabel	Kategori	Frekuensi
Perilaku Caring Perawat	Baik	39 (92,9%)
	Buruk	3 (7,1%)
	Jumlah	42 (100%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa data perilaku caring perawat di rumah sakit Mitra Sejati Medan mayoritas baik 39 orang (92,9%), dan perilaku caring dengan kategori buruk 3 orang (7,1%)

Tabel 3. Frekuensi Kepatuhan Pasien Menjalankan Haemodialisa di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan (n=42)

Variabel	Kategori	Frekuensi
Kepatuhan Pasien Menjalankan Haemodialisa	Patuh	40 (95,2%)
	Tidak Patuh	2 (4,8%)
	Jumlah	42 (100%)

Tabel 3 data kepatuhan pasien menjalankan haemodialisa di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan, berdasarkan kategori patuh mayoritas 40 orang (95,2%), berdasarkan ketidakpatuhan pasien menjalankan haemodialisa 2 orang (4,8%).

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi *Pearson Chi Square* Perilaku Caring perawat dengan kepatuhan pasien dalam menjalankan hemodialisa di RS Mitra Sejati

Variabel	*Correlation Coefficient*	p-*value*
Perilaku Caring perawat dengan kepatuhan pasien dalam menjalankan hemodialisa di RS Mitra Sejati	0,000	0,003

Hasil analisis pada tabel 4 diperoleh data bahwa dari 42 responden didapatkan nilai p sebesar < 0,003 (p-*value* < 0,05) yang berarti terdapat hubungan antara Perilaku Caring perawat dengan kepatuhan pasien dalam menjalankan hemodialisa di RS Mitra Sejati. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,003 memiliki arti bahwa kedua variabel memiliki kekuatan hubungan yang cukup erat.

Pembahasan

Mayoritas responden berdasarkan usia adalah >35 tahun (95,2%), berjenis kelamin Perempuan 31 orang (73,8%), Pendidikan SMA mayoritas 31 orang (73,8%), minoritas SD 1 orang (2,4%) Penelitian yang dilakukan oleh (Chayati & Destyanto, 2021) menyatakan bahwa jumlah pasien laki-laki lebih banyak daripada pasien perempuan yaitu sebanyak 64 orang (53,3%). Hasil uji statistic yang dilakukan (Saragih, Sianipar, et al., 2022) menyatakan hal yang sama Dimana jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan Perempuan. Pada status pernikahan didapatkan data terbanyak adalah menikah dengan jumlah 115 orang (95,8%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir data yang paling banyak adalah

tingkat SMA dengan jumlah 45 orang (37,5%).

Hal tersebut terdapat perbedaan antara lakilaki dan perempuan dalam penggunaan strategi koping dimana laki-laki lebih banyak menggunakan strategi koping PFC (Problem Focused Coping) yang bertujuan menyelesaikan masalah secara langsung, sedangkan perempuan lebih banyak menggunakan strategi koping EFC *(Emotion Focused Coping)* yang bertujuan mengontrol emosi pada saat menghadapi masalah. Tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah SMA. Semakin tinggi pendidikan seseorang tentunya akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan sehingga pasien dapat mengontrol dirinya dengan lebih baik saat menghadapi masalah. Menurut Wua tingkat pendidikan pasien memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Hal ini disebabkan pasien yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mampu dalam mencari dan mendapatkan informasi terkait dengan penyakit yang dialaminya. Kemampuan yang lebih baik dalam mencari dan mendapatkan informasi inilah sehingga pasien yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Hasil uji statistic penelitian dengan data perilaku caring perawat di rumah sakit Mitra Sejati Medan mayoritas baik 39 orang (92,9%), dan perilaku caring dengan kategori buruk 3 orang (7,1%). Berdasarkan di atas peneliti berasumsi bahwa perawat perlu memahami keadaan pasien. Dengan memahami muncul rasa perhatian lebih yang diberikan perawat kepada pasien dalam memberikan asuhan keperawatan untuk meningkatkan hubungan interpersonal dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Hal ini didukung dari penelitian (Saragih, Intan Mutia Rahmi, et al., 2022) bahwa caring memegang peranan penting untuk mengurangi kecemasan pasien dan dapat meningkatkan kepatuhan dalam melangsungkan kehidupannya. Hal ini didukung dari pendapat yang mengatakan bahwa caring ditunjukkan melalui hubungan interpersonal antara perawat dengan pasien dimana perawat menunjukkan caring melalui perhatian dalam mempertahankan kesehatan pasien dan energi positif dari perawat kepada pasien (Umam, 2020). Rahayu (2018) perilaku caring perawat di ruangan sangat diperlukan karena perawat memahami bahwa pasien yang dirawat di ruangan sangat memerlukan perhatian dari perawat untuk mendukung kesembuhannya. Dalam memberikan asuhan keperawatan tidak hanya berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang didapat selama pendidikan namun juga dengan memperhatikan perilaku manusia yang membutuhkan perhatian dalam memberikan asuhan keperawatan.

Perilaku Caring dilihat dari kepekaan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kronis, kritis/terminal yang menjelang sakratul maut di ruang ICU dan keluarga pasien. Penelitian yang dilakukan oleh (Karo et al., 2023) dari hasil wawancara yang dilakukan kepada perawat yang bekerja di ruang ICU Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, "*Caring behavior* dilihat dari kepekaan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis yang menjelang sakratul maut di ruang ICU dan keluarga pasien", dengan jumlah partisipan 5 orang.

Menurut Syamsu Alam et al (2021), data dunia dari aplikasi tentang penerapan model caring di kalangan perawat masih menunjukkan bahwa persentase kualitas layanan caring lebih rendah, antara lain di Irlandia 11% dan Yunani 47%. Temuan ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Liu di China (2013) yang dilaporkan dari survei terhadap 595 pasien dengan 197 responden (33,11%) menyatakan bahwa caring perawat sudah cukup, dan 83 responden (13,95%) menyatakan bahwa perawat kepedulian

tidak cukup. Di Indonesia, perilaku caring merupakan penilaian bagi pengguna layanan kesehatan. Hasil penelitian Titik (2014) menunjukkan 24% caring perawat berada pada kategori cukup. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh perawat, 60% pasien mengeluhkan perilaku caring perawat, pasien menyebutkan tidak puas dengan perilaku caring perawat. Dengan kurangnya perilaku caring perawat dapat memperburuk pelayanan kesehatan yang pada akhirnya menurunkan kepuasan pasien yang pada akhirnya akan merugikan pasien dan rumah sakit. Setiap pasien mempunyai kebutuhan yang berbeda dan saling terkait, demikain juga dengn perlakuan caring dari perawat (Anggeria et al., 2023).

Caring behavior yang kurang baik dipengaruhi adanya beban kerja yang terlalu banyak sehingga banyak keluhan klien tentang keramahan, kesabaran, perhatian perawat yang masih kurang (Firmansyah et al., 2019). Menurut Umam (2020), perawat yang memiliki stres kerja yang berat maka persepsi caring behavior yang dilakukan juga semakin kurang baik. Sedangkan menurut Mulyadi (2017), caring behavior yang kurang baik dipengaruhi oleh motivasi kerja. Perawat yang memiliki motivasi kerja yang tinggi cenderung akan memberikan pelayanan yang baik. namun jika perawat memiliki motivasi kerja yang rendah, maka membuat perawat tersebut menjadi malas dalam melakukan aktivitasnya yaitu melayani dan merawat pasien. Hasil uji statistic penelitian dengan data kepatuhan pasien menjalankan haemodialisa di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan, berdasarkan kategori patuh mayoritas 40 orang (95,2%), dan berdasarkan ketidakpatuhan pasien menjalankan haemodialisa 2 orang (4,8%). Pasien yang tidak patuh terhadap therapy haemodialisa akan mnyebabkan kualitas hidup yang maksimal dan mengalami terjadinya Penurunan kekuatan fisik seperti kelelahan dan menurunnya kualitas hidup akan terjadi pada pasien yang telah rutin menjalani hemodialisa dalam jangka waktu yang lama (Santoso et al., 2022).

Hal ini disebabkan karena kebanyakan pasien yang menjalani hemodialisa belum mampu menerima keadaan, dan pasien juga belum mampu beradaptasi dengan lingkungan hemodialisa. Keadaan tersebut yang membuat kecemasan pasien masih meningkat tetapi dengan begitu pasien masih menjalani hemodialisa. Pasien dengan kecerdasan spiritual tinggi namun tingkat kecemasan ringan berjumlah 40 responden. Hal ini dikarenakan pasien sudah terbiasa dengan tindakan hemodialisa sehingga tidak takut terhadap proses penusukan yang dilakukandan pasien tetap menjaga pola makan sehingga pasien tidak dilakukan penarikan sama seperti pertama kali menjalani hemodialisa (Sumah, 2020). Hasil uji statistic yang dilakukan oleh (Suriati et al., 2022) bahwa responden yang tidak mempunyai gejala kecemasan sebanyak 16 orang (18,6%) patuh dalam menjalankan Hemodialisis dan 16 orang (18,6%) tidak patuh menjalankan Hemodialisis. Responden yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 20 orang (23,3%) patuh dalam menjalankan Hemodialisis dan 19 orang (22,1%) tidak patuh menjalankan Hemodialisis sedangkan responden yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 2 orang (2,3%) patuh dalam menjalankan Hemodialisis dan 13 orang (15,1%) tidak patuh menjalankan Hemodialisis. Dari hasil analisis chi-square antara kecemasan dengan Kepatuhan Pasien Menjalankan Hemodialisis diperoleh nilai p = 0,030. Karena nilai p (0,030) < α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan antara kecemasan dengan Kepatuhan Pasien Menjalankan Hemodialisis. Berdasarkan hasil penelitian (Putri & Afandi, 2022) didapatkan data bahwa mayoritas pada usia dewasa akhir yaitu pada rentang 41 – 50 tahun. Predikator ketidapatuhan pada usia muda adalah bahwa usia muda beresiko untuk mengalami gagal ginjal kronik sampai dengan menjalani hemodialisa yakni usia dewasa yang pada umumnya di tuntut untuk aktif, dengan memiliki fungsi tanggung jawab dan sosial yang besar akan cenderung mengabaikan gaya hidupnya, istirahatnya serta kondisi kesehatannya (Susantri et al., 2022). Semakin dewasa usia seseorang akan semakin matang pula cara berfikirnya. Pasien dengan usia yang lebih tua akan mempunyai respon mental yang lebih baik dalam pengambilan keputusan untuk kesehatannya.

Hasil penelitian (Amazihono et al., 2021) dalam jurnalnya yang berjudul Hubungan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup menjelaskan bahwa kepatuhan menjalani terapi hemodialisa merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan, jika pasien tidak patuh dapat menyebabkan penumpukan zat-zat berbahaya dalam tubuh. Akan tetapi ketidakpatuhan dapat membuat masalah yang begitu besar dan berdampak pada pasien yang bersifat komprehensif dan holistik yang meliputi bio, psiko, dan sipritual, serta dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang mengganggu kualitas hidup. Hal yang sama disampaikan (Harefa et al., 2023) bahwa hemodialisa merupakan salah satu terapi pengganti ginjal yang paling banyak digunakan oleh pasien dengan gagal ginjal kronik, selain transplatasi ginjal dan peritonial. Kepatuhan terapi pada penderita hemodialisa merupakan hal yang penting (Harefa et al., 2023) bahwa pasien yang patuh sudah mampu menerima kondisi penyakitnya, pasien sudah sadar sepenuhnya bahwa terapi hemodialisis penting untuk kualitas hidupnya, serta dari hasil penelitian yang didapat bahwa masih ada pasien yang belum patuh terhadap terapi hemodialisa dengan alasan jadwal yang bentrok dengan pekerjaannya, ada juga yang mengatakan tidak ada keluhan dan merasa baik-baik saja sehingga tidak butuh terapi hemodialisa, dan ada juga pasien yang mengatakan tidak mengerti terkait prosedur dari hemodialisis dan penyakitnya karena pasien baru menjalani nya beberapa bulan. Selain tidak patuh menjalani terapi hemodialisa, pasien ada yang mengatakan belum patuh dalam menjalani diet makanan maupun minuman sesuai anjuran yang diberikan dokter maupun perawat.

Pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa secara teratur jumlahnya semakin melonjak yaitu dengan jumlah 4 kali lipat sejak 5 tahun terakhir. Pasien yang melaksanakan terapi hemodialisis mengalami beberapa persoalan yang menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas hidup pasien. Kualitas hidup disebabkan oleh beberapa faktor seperti karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status pernikahan), lama menjalani hemodialisis, kepatuhan menjalani hemodialisis, kadar hemoglobin, depresi, dan dukungan keluarga. Kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisa serta dukungan keluarga sangat dibutuhkan untuk kualitas hidup pasien. Kepatuhan terapi pada pasien gagal ginjal merupakan masalah yang penting untuk pasien itu sendiri jika pasien tidak mematuhi terapi tersebut terjadilah penumpukan zat-zat besi yang berbahaya dari hasil produk

metabolism yang ada dalam tubuh pasien tersebut . (Rahmatulloh et al., 2023) Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalan hemodialisis adalah kompetensi perawat. kompetensi perawat sangat penting dimiliki karena berkaitan dengan kepuasan pasien yang akan berdampak pada kepatuhan pasien pada program hemodialisis. Pelayanan hemodialisis merupakan pelayanan rawat jalan yang membutuhkan kompetensi perawat khusus. Kompetensi perawat pada pelayanan hemodialisis terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai standar yang harus dimiliki oleh perawat dalam terapi hemodialisis (Araujo et al., 2023).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil uji analisis dan pembahasan hubungan perilaku caring perawat dengan kepatuhan pasien menjalankan hemodialisa di RSU Mitra Sejati Medan maka dapat disimpulkan bahwa perilaku caring perawat berada pada kategori baik sedangkan kepatuhan pasien menjalankan hemodialiasi berada pada kategori patuh. Hasil uji statistic dengan uji Pearson chi-square menunjukkan ada hubungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:
Direktur Rumah Sakit Mitra Sejati, atas izin dan dukungan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian di instansi tersebut.Kepala Ruangan dan Perawat Unit Hemodialisa RS Mitra Sejati, atas bantuan teknis dan kerja sama yang luar biasa selama proses pengambilan data.Seluruh Responden di RS Mitra Sejati, yang telah bersedia berpartisipasi dan membantu kelancaran penelitian ini.

Referensi

Amazihono, D., Nababan, T., Zebua, T. K., Tafonao, F., & Laia, F. J. (2021). Hubungan Antara Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease di Ruang Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, *11*(2), 56–66.

Anggeria, E., Silalahi, K. L., Halawa, A., Hanum, P., & Nababan, T. (2023). *Konsep Kebutuhan Dasar Manusia*. Deepublish.

Araujo, M. C. R., da Silva, D. A., & Wilson, A. M. M. M. (2023). Nursing interventions in palliative care in the intensive care unit: A systematic review. *Enfermeria Intensiva*, *34*(3), 156–172. https://doi.org/10.1016/j.enfie.2023.08.008

Bisnis, J., & Vol, E. (2007). *Analisis perilaku*. *14*(1), 15–50.

Chayati, N., & Destyanto, A. A. (2021). Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup: Studi Korelasi Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *1*(2), 115–124.

Halawa, A., Saragih, N. P., Laily, E. I., Tarigan, A. R., Sitopu, R. F., & Indonesia, U. P. (2025). *Pengaruh Autentic Leadership Perawat Manajer Terhadap Kepuasan Kerja Perawat Di Rumah Sakit Swasta Kota Medan*. *8*(2). https://doi.org/10.32524/jksp.v8i2.1535

Harefa, C., Purjianti, S., Dachi, F., Khairiyah, M., Siahaan, J., & Kaban, K. B. (2023). The Relationship Between Family Support and Quality of Life of Hemodialysis Patients At RSU Royal Prima Medan. *Malahayati Nursing Journal*, *5*(7), 2212–2221.

Karo, M. B., Parangin-angin, I. H., & Marpaung, M. A. (2023). Persepsi Caring Behavior Perawat Kepada Pasien Kritis Di Ruang Icu Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2023. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, *3*(2), 407–422.

Laily, E. I., & Saragih, N. P. (2024).

OPEN ACCESS CC BY SA

Hubungan Pendidikan Dan Motivasi Perawat Dalam Penerapan Patient Safety Di Ruang Kamar Operasi Rsud Simeulue. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, *8*(2), 66–72.

Murtadlo, A. B. (2025). *Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rsi Pekajangan*. Universitas Widya Husada Semarang.

Ordóñez-Piedra, J., Ponce-Blandón, J. A., Robles-Romero, J. M., Gómez-Salgado, J., Jiménez-Picón, N., & Romero-Martín, M. (2021). Effectiveness of the Advanced Practice Nursing interventions in the patient with heart failure: A systematic review. *Nursing Open*, *8*(4), 1879–1891. https://doi.org/10.1002/nop2.847

Prihandhani, I. G. A. A. S., & Kio, A. L. (2019). Hubungan Motivasi Kerja Perawat Dengan Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Wisma Prashanti Tabanan. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *8*(1), 29–37. https://doi.org/10.37341/interest.v8i1.114

Putri, P., & Afandi, A. T. (2022). Eksplorasi Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Keperawatan*, *11*(2), 37–44. https://doi.org/10.47560/kep.v11i2.367

Rahmatulloh, G., Lestari, R. T. R., Fasimi, R. H., Hapsari, V. D., Putri, U., Studi, P., Ners, P., Tinggi, S., Kesehatan, I., Dharma, W., Selatan, T., Tinggi, S., Kesehatan, I., Dharma, W., Selatan, T., & Perawat, K. (2023). *The Importance Of Nurse Competence In Increasing*. *3*(2), 125–133.

Santoso, D., Sawiji, S., Oktantri, H., & Septiwi, C. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Fatigue Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Dr. Soedirman Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, *18*(1), 60. https://doi.org/10.26753/jikk.v18i1.799

Saragih, N. P., Intan Mutia Rahmi, Rini Elvira Hutabarat, & Sontina Saragih. (2022). The Relationship Of Nurse Caring Behavior With Anxiety Level In Covid 19 Patients In The Tulip And Orchid Isolation Room UPT RSUD Deli Serdang. *Science Midwifery*, *10*(3), 2443–2450. https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i3.683

Saragih, N. P., Sianipar, T. I., Naibaho, R. W., & Halawa, S. D. (2022). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Lamanya Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani HD. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *4*(3), 891–898. https://doi.org/10.37287/jppp.v4i3.1040

Sumah, D. F. (2020). Kecerdasan Spiritual Berkorelasi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. HAULUSSY Ambon. *Jurnal Biosainstek*, *2*(01). https://doi.org/10.52046/biosainstek.v2i01.352

Suriati, S., Nyorong, M., & Nuraini, N. (2022). Hubungan Tingkat Kecemasan dan Dukungan Sosial terhadap Kepatuhan Pasien Menjalankan Terapi Hemodialisis di Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik Medan. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, *7*(2), 182. https://doi.org/10.30829/jumantik.v7i2.11588

Susantri, W., Bayhakki, B., & Woferst, R. (2022). Hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik di masa pandemi Covid-19. *Holistic Nursing and Health Science*, *5*(2), 216–225.